



## ELEMEN - ELEMEN SEMIOTIKA PELINGGIH GEDONG DI PURA PANTHI DEWA, DESA MENGWI, BALI

I Gusti Ngurah Agung Widagda Putra Gautama<sup>1</sup>, Agus Andika Putra<sup>2</sup>

Program Magister Arsitektur, Universitas Udayana

E-mail: widagdaputragautama@gmail.com, aandikaputra015@gmail.com

### Informasi Naskah:

Diterima:  
27 Maret 2025

Direvisi:  
16 Mei 2025

Disetujui terbit:  
2 Juni 2025

Diterbitkan:  
Cetak:  
29 Juni 2025

Online  
29 Juni 2025

**Abstract:** Puri Ageng Mengwi (Mengwi Kingdom) holds significant historical heritage. Unfortunately, there are few scientific writings that explore this topic. One of its legacies is Pura Panthi Dewa, which houses Pelinggih Gedong, a structure closely linked to the royal palace. This study aims to analyze the architectural elements of Pelinggih Gedong using Peirce's semiotic theory, which consists of representamen (physical form), object (what is referenced), and interpretant (the meaning produced). A qualitative descriptive method was employed, with data collected through field observations, in-depth interviews with selected informants, and literature review. Data analysis followed the Miles and Huberman model, with validity ensured through triangulation techniques. The findings reveal that each part of Pelinggih Gedong, from the roof (*palih Sari*), body (*palih Batur Sari*), to the base (*palih Bebaturan Sor*), carries profound meanings related to Hindu cosmology, including the power of Vishnu, Brahma, and Iswara, as well as values such as humility and devotion in worship. The structure also reflects the Tri Angga concept (*Uttama, Madya, Nista*), representing the hierarchical levels of the universe. Additionally, this study uncovers the influence of Puri Ageng Mengwi in the form and ornaments of Pelinggih Gedong, reflecting historical social hierarchy and power.

**Keyword:** Peirce's Semiotics, Pelinggih Gedong, Tri Angga

**Abstrak:** Abstrak Puri Ageng Mengwi (Kerajaan Mengwi) memiliki banyak peninggalan sejarah. Sayangnya, tidak banyak tulisan ilmiah yang mengeksplor hal tersebut. Salah satu peninggalannya yaitu Pura Panthi Dewa yang didalamnya terdapat Pelinggih Gedong yang sangat erat kaitannya dengan pihak puri. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis elemen-elemen arsitektur Pelinggih Gedong menggunakan teori semiotika Peirce, yang terdiri dari representamen (bentuk fisik), objek (yang dirujuk), dan interpretan (makna yang dihasilkan) secara mendalam. Menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan informan terpilih, dan studi literatur. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman, validitasnya dipastikan dengan teknik triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap bagian Pelinggih Gedong, sejak dari atap (*palih Sari*), badan (*palih Batur Sari*), hingga bagian kaki (*palih Bebaturan Sor*), memiliki makna mendalam yang terkait dengan konsep kosmologi Hindu, seperti kekuatan Dewa Wisnu, Dewa Brahma, dan Dewa Iswara, serta nilai-nilai seperti kerendahan hati dan keteguhan dalam memuja kebesarannya. Struktur bangunan ini, juga mencerminkan konsep Tri Angga (*Uttama, Madya, Nista*) yang menggambarkan tingkatan hierarki alam semesta. Penelitian ini, juga mengungkap pengaruh Puri Ageng Mengwi dalam wujud dan ornamen Pelinggih Gedong, yang mencerminkan hierarki sosial serta kekuasaan pada masa lalu.

**Kata Kunci:** Semiotika Peirce, Pelinggih Gedong, Tri Angga

### PENDAHULUAN

Puri Ageng Mengwi (Kerajaan Mengwi) adalah satu kerajaan yang memiliki pengaruh kuat di Pulau Bali, Riantini dkk. (2022) mengungkapkan bahwa kekuasaannya mencakup wilayah Blambangan di Jawa Timur pada masa jayanya. Puri Ageng Mengwi yang pusat kerajaannya berada di Desa Mengwi tentunya memiliki banyak peninggalan yang perlu dieksplorasi. Sayangnya, tidak banyak tulisan ilmiah yang mengeksplor tentang arsitektural maupun keruangan/kawasan mengenai Puri Ageng Mengwi ataupun peninggalannya. Salah satu peninggalan

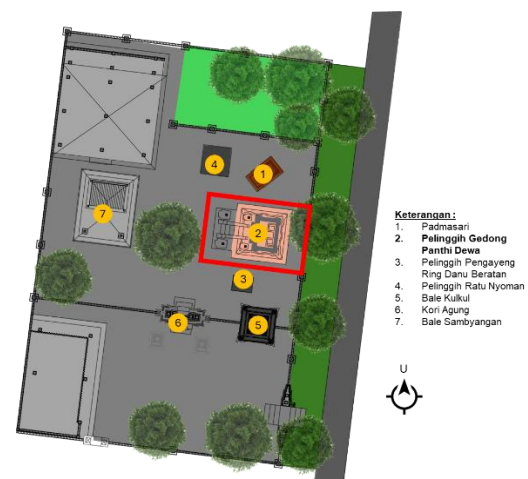
Puri Ageng Mengwi adalah Pura Panthi Dewa yang jaraknya hanya 730 meter ke arah utara Puri Ageng Mengwi. Pura Panthi Dewa mengalami relokasi pada tahun 1958 yang sebelumnya berada di sebelah barat Obyek Wisata Taman Ayun kemudian direlokasi menuju lokasi saat ini yang bertempat di sebelah utara Balai Banjar Gambang.



**Gambar 1.** Peta Lokasi Pura Panthi Dewa Saat Ini

Keterkaitan pura ini dengan Puri Ageng Mengwi sangatlah erat, hal ini terbukti melalui arahan Ida Cokorda Mengwi (Raja Mengwi) yang saat itu berkuasa untuk memindahkan area pura ini ke lokasi yang sekarang. Bahkan hingga saat ini, koordinasi terus dilakukan oleh keluarga pemangku (pendeta) I Ketut Supirta yang merupakan pengurus pura ini dengan *penglingsir* (sesepuh/para tetua) di Puri Ageng Mengwi, seperti yang diungkapkan dalam wawancara kepada pengurus Pura Panthi Dewa pada tanggal 19 April 2024. Salah satu bangunan yang memegang hierarki yang sangat penting bersama dengan Pelinggih Padmasari yang bertempat pada Pura Panthi Dewa adalah sebuah Pelinggih Gedong (lihat Gambar 2). I Ketut Supirta dan I Nyoman Nesa (informan terpilih) memaparkan bahwa Pelinggih Gedong ini adalah tempat berstana salah satu roh suci leluhur Puri Ageng Mengwi. Sayangnya, belum diketahui tulisan khusus mengenai eksistensi Pelinggih Gedong ini sehingga obyek ini menjadi sasaran kajian terkait makna maupun nilai – nilai yang terkandung di dalamnya dalam perspektif semiotika. Beranjak dari hal tersebut, maka dilakukan pendekatan dengan mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang memuat tentang semiotika yaitu Noer & Pradnyawan (2024) mengkaji makna ornamen naga pada Candi Naga Panataran menggunakan teori semiotika Peirce dan memperoleh temuan ornamen naga bukan hanya hiasan, tetapi memiliki makna sebagai penghubung antara dunia manusia dan dewa. Falahi & Saidi (2024) mengkaji tentang makna ruang dalam arsitektur Masjid Gedhe Kauman dengan pendekatan semiotika Peirce dan memperoleh temuan setiap elemen ruang dalam masjid mencerminkan nilai keseimbangan budaya Jawa dan Islam yang berpaduan dengan harmonis, juga sebagai tanda yang memberi pesan tentang budaya dan religi. Daito (2024) menafsirkan simbol Lingga Yoni dalam Candi Suku menggunakan teori semiotika Peirce dan memperoleh temuan bahwa Candi Suku, sebagai simbol Lingga Yoni, mencerminkan ketidaksetaraan gender dan perlunya rekonsiliasi melalui ruwat. Melalui konsep "Buana Tresa Asih" (welas asih), keharmonisan dijaga dengan menerima takdir secara utuh, meski berpotensi menimbulkan alienasi. Rustarmadi (2012) menganalisis ornamen pada Pendapa Teras Candi Panataran menggunakan teori semiotika Pierce, Roland Bathes dan Saussure lalu memperoleh hasil ragam hias visual terdiri dari cerita dan non-cerita, menggambarkan manusia, tumbuhan, binatang, dan makhluk ajaib secara dekoratif realistik atau imajinatif. Makna simbolisnya yaitu manusia menghadapi rintangan untuk mencapai kemuliaan melalui keikhlasan, kasih sayang, kesederhanaan, dan kesabaran. Tanna dkk. (2024) mengkaji ukiran pada rumah adat Toraja merepresentasikan nilai sosial dan pendidikan menggunakan teori semiotika Peirce dan mendapatkan temuan yaitu setiap motif ukiran

memiliki makna historis yang mengandung nilai moral dan filosofi kehidupan masyarakat Toraja. Ukiran rumah adat (pa'arre allo, pa'tukku pare, pa'kapu' baka) merepresentasikan nilai religius, moral, etika, solidaritas, kekerabatan, dan kearifan lokal. Nilai pendidikan meliputi penghormatan leluhur, kesetiaan, keberanian, dan keteguhan hati, serta stratifikasi sosial dan kebersamaan. Penelitian-penelitian tersebut telah menunjukkan bahwa kajian semiotika pada arsitektur bangunan tradisional maupun religius memperlihatkan bangunan bukan hanya struktur fisik, juga mengisyaratkan simbol nilai sosial, spiritual, dan historis. Hal ini menjelaskan bahwa, pentingnya penelitian lebih lanjut dalam bidang ini. Berdasarkan hal-hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tanda-tanda yang terwujud pada elemen-elemen arsitektur Pelinggih Gedong di Pura Panthi Dewa menggunakan teori Semiotika oleh Peirce sehingga diharapkan memperoleh kajian yang mendalam suatu makna maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Penelitian ini juga ditujukan untuk berkontribusi dalam kajian arsitektur tradisional di Bali secara umum dan di Desa Mengwi secara khusus.



**Gambar**  
2. Letak Pelinggih Gedong di Pura Panthi Dewa

## TINJUAN PUSTAKA

Teori Semiotika oleh Peirce dalam Santosa (2021) memberikan pendekatan yang berguna dalam menganalisis elemen-elemen arsitektur dari Pelinggih Gedong di Pura Panthi Dewa yang merupakan bangunan sakral dalam Arsitektur Tradisional Bali. mengemukakan bahwa tanda terdiri dari tiga komponen utama : (1) Representamen yakni bentuk fisik suatu tanda, (2) Objek yakni sesuatu yang dirujuk oleh tanda, dan (3) Interpretan yakni makna yang dihasilkan oleh interpretasi tanda tersebut. Dalam konteks Pelinggih Gedong, Representamen dapat berupa bentuk bangunan, ornamen, dan tata letaknya yang dirancang untuk mencerminkan filosofi atau makna keagamaan tertentu. Objek dari tanda tersebut merujuk pada aspek spiritual dan simbolis yang melekat, seperti konsep ketuhanan, maupun kedekatan dengan alam. Interpretan adalah

pemahaman atau makna yang dihasilkan oleh masyarakat yang melihat dan berinteraksi dengan bangunan ini, dimana dapat menafsirkan nilai-nilai filosofis dan spiritual dari Pelinggih Gedong berdasarkan bentuk dan ornamen arsitekturalnya. Melalui analisis semiotika Peirce, elemen-elemen arsitektur Pelinggih Gedong tidak hanya dipahami sebagai bentuk fisik juga sebagai media yang mengkomunikasikan makna yang mendalam dan filosofi yang terkandung di dalamnya.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengkaji tanda yang melekat pada Pelinggih Gedong di Pura Panthi Dewa yang mencakup deskripsi rinci tentang tanda yang mengkomunikasikan maksud tertentu. Pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi lapangan, metode wawancara dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang informannya dipilih berdasarkan pengetahuan tentang Arsitektur Tradisional Bali khususnya mengenai eksistensi Pelinggih Gedong di Pura Panthi Dewa, dan metode studi literatur. Beberapa informan tersebut adalah I Ketut Supirta selaku *pemangku* (pendeta), I Nyoman Nesa (Pekak Mus) selaku tokoh pengrajin ukiran, dan I Nyoman Sukada selaku mantan Ketua Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Kabupaten Badung. Peneliti memainkan peran penting dalam pengumpulan dan interpretasi data, yang berfungsi sebagai instrumen dalam penelitian ini. Validitas dan reliabilitas data dipastikan melalui teknik triangulasi dan analisis induktif yang menekankan pada pemahaman makna yang mendalam daripada generalisasi hasil penelitian. Penelitian ini menggunakan model analisis data Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

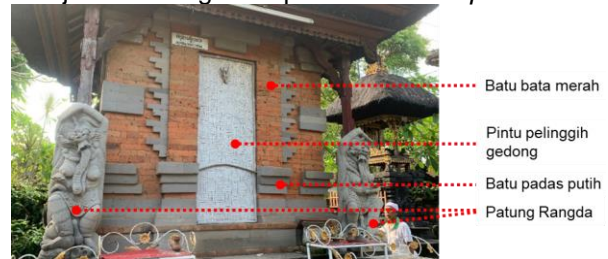
Berdasarkan hasil wawancara terhadap informan – informan terpilih dengan teori Semiotika oleh Peirce sebagai alat untuk mengkaji suatu tanda maupun makna yang juga disandingkan dengan studi beberapa literatur, maka diperoleh pembahasan berikut.



**Gambar 3.** Bagian Atap Pelinggih Gedong

Pada bagian atap Pelinggih Gedong terdapat unsur representamen yaitu : (1) Murdha yang bentuknya menyerupai mahkota, terletak pada puncak tertinggi atap, bahannya tanah liat. (2) Atap berbentuk limasan dengan finishing ijuk berwarna hitam. Unsur objek yaitu : (1) Murdha sebagai tanda bahwa surga

berada di puncak gunung Meru, gunung dalam hal ini ditandakan dengan wujud atap limas. (2) Warna hitam pada material ijuk sebagai tanda kekuatan Dewa Wisnu. Interpretasi dari kedua hal tersebut adalah kesucian yang tertinggi (Tuhan Yang Maha Esa) juga sebagai penghubung kekuatan Tuhan untuk manusia atau para umatNya (hasil wawancara yang disandingkan dengan Paramadhyaksa (2009), dan Jana dkk. (2020)). Suardana dkk. (2018) menjelaskan bagian kepala ini disebut *palih Sari*.



**Gambar 4.** Bagian Badan Pelinggih Gedong

Pada bagian badan Pelinggih Gedong terdapat unsur representamen yaitu : (1) Finishing batu bata berwarna merah dan batu padas berwarna putih. (2) Patung Rangda yang mengagap pintu. (3) Pintu pelinggih yang dimensinya sempit dan mengharuskan orang menundukan kepala untuk mengaksesnya. Unsur objek yaitu : (1) Batu bata merah menandakan kekuatan Dewa Brahma dan batu padas putih menandakan kekuatan Dewa Iswara. (2) Figur patung rangda menandakan kekuatan semesta yang luar biasa, penakluk ketakutan dalam diri manusia yang menjadi penghalang memuja kebesarannya. (3) Pintu pelinggih yang sempit menandakan agar umat yang hendak memasuki gedong, mesti menundukan kepala untuk memuja atas kebesarannya. Unsur interpretasi yang muncul sebagai makna pada bagian badan adalah simbol yang mempertegas kehadiran kekuatan Tuhan yang senantiasa memberkati umatNya, dan rasa rendah hati serta keteguhan pada diri manusia sebagai dasar yang utama dalam pemujaan kepada Tuhan (hasil wawancara yang disandingkan dengan Untara & Somawati (2023), Hardy & Jerobisonif (2020)s). Putri & Widiantera (2019) menjelaskan bahwa Penerapan batu bata merah dan batu padas menjadi ciri khas bangunan pura di Kabupaten Badung. Suardana dkk. (2018) menjelaskan bagian badan ini disebut *palih Batur Sari*.



**Gambar 5.** Bagian Kaki Pelinggih Gedong

Pada bagian kaki Pelinggih Gedong terdapat unsur representamen yaitu finishing batu bata berwarna merah dan batu padas berwarna putih. Unsur objek dari elemen itu sama dengan bagian badan yaitu

kekuatan Dewa Brahma dan Dewa Iswara. Pada bagian ini I Nyoman Nesa juga menjelaskan bahwa tidak terdapat beberapa ukiran-ukiran (unsur representamen) seperti karang manuk, karang gajah, papatran, dan lain-lain seperti pelinggih pada umumnya (lihat Gambar 6), sebab Puri Ageng Mengwi tidak menghendaki ornamen-ornamen tersebut diukir, karena semua bangunan di Pura Panthi Dewa tidak terletak langsung di Puri Ageng Mengwi, sehingga menghindari kesan "*memada - mada*" atau menyamakan derajat. Di sisi lain, I Nyoman Sukada membenarkan pernyataan I Nyoman Nesa dan sedikit menambahkan, bahwa memang sengaja tidak diukir agar lebih menghemat biaya terlebih lagi, pelinggih ini berada di luar area Puri Ageng Mengwi (unsur objek). Pernyataan I Nyoman Nesa ini sejalan dengan gagasan Foucault (1978), yakni Puri Ageng Mengwi yang saat itu memegang kekuasaan, melakukan kontrol dan pengaruh terhadap keberadaan pura ini secara umum dan Pelinggih Gedong secara khusus. Suardana dkk. (2018) menjelaskan bagian kaki ini disebut *palih Bebaturan Sor*, yang merupakan bagian terbawah dan dibuat dari pasangan batu.

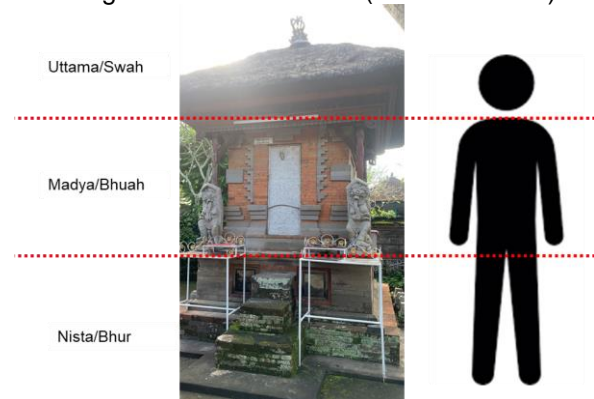


**Keterangan:**  
 1. Karang gajah  
 2. Karang tapel  
 3. Karang manuk  
 4. Papatran

**Gambar 6.** Ilustrasi Ukiran/Ornamen  
 Sumber : dokumentasi sakurastill

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan terpilih, jika diamati secara lebih global, maka unsur representamen yaitu atap yang bentuk dasarnya limasan dan dimensi badan bangunan yang lebih ramping daripada kaki bangunan yang menandakan adanya pembagian hierarki pada struktur pelinggih (objek). Unsur interpretan menjelaskan bahwa pelinggih ini tersusun seperti anatomi tubuh manusia yang merefleksikan konsep Tri Angga. Suardana dkk. (2018) dan Suryadana dkk. (2021) juga menjelaskan bahwa Pelinggih Gedong Saren dan Sanggah Rong Tiga menggunakan konsep Tri Angga pada struktur bangunannya meskipun memiliki bentuk fisik yang berbeda dengan Pelinggih Gedong di Pura Panthi Dewa. Syahrial & Saliya (2021) menjelaskan konsep Tri Angga menggambarkan seluruh aspek alam semesta yang dibagi menjadi tiga tingkatan yaitu *Uttama* merupakan representasi hierarki tertinggi yang

dianalogikan sebagai gunung sebagai tempat bersemayam para dewa atau kepala dari tubuh manusia. *Madya* yang merupakan representasi hierarki tengah, dianalogikan sebagai manusia atau tubuh dari tubuh manusia. *Nista* yang merupakan representasi hierarki terendah yang dianalogikan sebagai makhluk bawah atau kaki dari tubuh manusia. Penggambaran seluruh aspek alam semesta sebagaimana yang dijelaskan oleh Syahrial & Saliya (2021) tersebut berkaitan dengan konsep Tri Loka yang dijelaskan oleh Pangasih & Asvitasari (2016), yaitu *Bhur Loka* (Bumi), *Bhuah Loka* (Langit), dan *Swah Loka* (Langit) yang juga membagi nilai secara vertikal (lihat Gambar 7).



**Gambar 7.** Refleksi Konsep Tri Angga Pada Pelinggih Gedong

Berdasarkan hasil observasi dan studi literatur, memperlihatkan bahwa Pelinggih Gedong di Pura Panthi Dewa memiliki kemiripan dengan Gedong Agung yang ditulis oleh Gelebet dkk. (1985) dan Gedong Limas yang dijelaskan oleh N. P. Winanti & Mandra (2021) karena bentuk fisiknya hanya terdiri dari satu *rongan* (ruang) dan terbuat dari batu alam dan batu bata.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semiotika dengan teori Peirce yaitu representamen, objek, dan interpretan maka diperoleh kesimpulan setiap elemen arsitektural dalam Pelinggih Gedong menjelaskan simbol makna yang mendalam. Bagian atap (*palih Sari*) yang berbentuk limasan dengan ornamen *Murdha* di ujungnya melambangkan kesucian tertinggi dan penghubung antara kekuatan Tuhan terhadap manusia. Bagian badan (*palih Batur Sari*), yang tersusun atas material batu bata merah dan batu padas putih mencerminkan kekuatan Dewa Brahma dan Dewa Iswara, patung *Rangda* yang mengapit pintu masuk melambangkan penakluk ketakutan dalam diri manusia, pintu yang sempit melambangkan rasa rendah hati ketika memuja kebesarannya. Bagian kaki (*palih Bebaturan Sor*) sebagai dasar Pelinggih Gedong yang tidak terdapat ukiran-ukiran, mencerminkan hierarki sosial serta hubungan dengan kekuasaan Puri Ageng Mengwi pada masa lalu.

Secara global, memperlihatkan bahwa sosok Pelinggih Gedong ini adalah manifestasi konsep Tri Angga yang membagi struktur bangunan ke dalam

tiga tingkatan hierarki sebagai refleksi kosmologi Hindu di Bali. Kajian semiotika tidak hanya memperkaya pemahaman terhadap simbol - simbol dalam arsitektur tradisional, juga mengungkapkan bahwa bangunan ini berfungsi sebagai media komunikasi nilai-nilai spiritual dan budaya dalam masyarakat Bali pada umumnya serta masyarakat Desa Mengwi pada khususnya.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa atas anugerahNya, penelitian ini dapat terselesaikan. Terima kasih penulis ucapkan untuk Bapak/Ibu Dosen Program Magister Arsitektur Universitas Udayana yang telah memberikan asistensi, informan - informan terkait penelitian ini, rekanan maupun relasi, orang tua dan pasangan yang selalu memberikan dukungan baik secara moral maupun materiil, serta seluruh pihak yang turut berperan dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Harapan kedepannya, penelitian ini dapat menjadi rujukan untuk penelitian berikutnya, terlebih penelitian sejenis tentang Pelinggih Gedong.

## DAFTAR PUSTAKA

- Daito, A. (2024). Makna Semiotika Lingga Yoni pada Candi Suku. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Nusantara*, 2(3), 147–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.38035/jpkn.v2i3.693>
- Falahi, Y., & Saidi, A. I. (2024). KAJIAN SEMIOTIKA RUANG PADA MASJID GEDHE KAUMAN-YOGYAKARTA. *Jurnal Fakultas Desain Institut Informatika Indonesia Surabaya*, 8(1), 69–90.
- Foucault, M. (1978). *The History of Sexuality Volume I: An Introduction* (Vol. 1). Pantheon Books.
- Gelebet, I. N., Meganada, I. W., Negara, I. M. Y., & Surata, I. N. (1985). *ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH BALI*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hardy, I. G. N. W., & Jerobisonif, A. (2020). Makna Simbolis Kori Agung Dalam Kehidupan Ritual. *Gewang*, 2(1), 16–22.
- Jana, I. M., Sumantra, I. M., Muka, I. K., Suryadana, I. P. P., & Yana, I. K. K. (2020). *TRADISI DAN PERUBAHAN: KAJIAN EKSISTENSI ORNAMEN PADA PELINGGIH BANGUNAN SUCI (PURA) YANG MEMANFAATKAN BATU HITAM GUNUNG AGUNG*. Pusat Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar.
- Noer, K. A., & Pradnyawan, D. (2024). Interpretasi Ragam Hias Naga pada Candi Naga Panataran: Sebuah Kajian Semiotik Peirce. *AMERTA*, 42(1), 41–52.
- Pangasih, F., & Asvitasari, A. (2016). PERGESERAN KONSEP MORFOLOGI PADA DESA BALI AGA Studi Kasus: Desa Bayung Gede dan Desa Panglipuran. *Jurnal Arsitektur KOMPOSISI*, 11(3), 111–125.
- Paramadhyaksa, I. N. W. (2009). PEMAKNAAN ORNAMEN MURDHA PADA ARSITEKTUR TRADISIONAL BALI. *INFO - TEKNIK*, 10(1), 01–09.
- Putri, N. P. R. P. A., & Widianara, I. P. A. (2019). Strategi Konservasi Guna Mempertahankan Identitas Arsitektur Pura Situs di Desa Sibang (Pengurangan Resiko Sosial, Ekonomi, dan Arsitektural). *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 2(1), 68–74.
- Riantini, P. N. L. P. A., Lasmawan, I. W., & Suastika, I. N. (2022). Tradisi Mekotek Sebagai Strategi Pemertahanan Budaya Lokal Di Desa Adat Munggu Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *Ganesha Civic Education Journal*, 4(1), 73–81.
- Rustarmadi. (2012). Ragam Hias Pada Pendapa Teras Candi Panataran Di Blitar. *Harmonia Journal of Arts Research and Education*, 12(2), 173–180.
- Santosa, P. (2021). *Ancangan Semiotika dan Pengkajian Susastra*. CV Angkasa.
- Suardana, I. N. G., Aryawan, I. W., & Widiyani, D. M. S. (2018). NILAI FILOSOFIS DAN TATA CARA PEMBANGUNAN “PELINGGIH GEDONG SAREN.” *Jurnal Anala*, 6(1), 53–72.
- Suryadana, I. P. P., Mudra, I. W., & Suardana, I. N. (2021). Kajian Bentuk, Filosofi Ornamen dan Konstruksi Sanggah Rong Tiga Hindu di Bali. *HASTAGINA: Jurnal Kriya Dan Industri Kreatif*, 1(1), 8–17.
- Syahrial, A. P., & Saliya, M. A. Dr. Ir. Y. (2021). IMPLEMENTATION OF TRADITIONAL BALINESE ARCHITECTURE CONCEPT IN MAYA BUILDING SANUR, BALI (DCM). *Jurnal RISA (Riset Arsitektur)*, 5(2), 117–133.
- Tanna, M., Saleh, M., & Idawati. (2024). Representasi Nilai Pendidikan dan Nilai Sosial pada Deskripsi Ukiran Rumah Adat Toraja (Kajian Semiotika Teori Charles Sanders Peirce). *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa dan Sastra*, 10(4), 3797–3804.
- Untara, I. M. G. S., & Somawati, A. V. (2023). Nilai-Nilai Filosofi Ornamen Di Pura Dalem Segara Madhu Desa Jagaraga Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 6(2), 160–171.
- Winanti, N. P., & Mandra, I. W. (2021). *PELINGGIH MOBIL Di Pura Peluang Desa Bunga Mekar Kecamatan Nusa Penida, Kabupaten Klungkung (Membuka misteri di balik fenomena pelinggih mobil dalam Kajian Sosio Religius)*. PARAMITA.